



Model Pendekatan Masyarakat Muslim Terhadap Konflik Beragama

Muhammad Yasin

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

✉ muhammadyasin@an-nur.ac.id*

Abstract

This article explains the models of approaches taken by Muslim communities in addressing religious conflicts. There are two approaches among Muslims: a closed-minded approach and an open-minded approach. The former thinks that there is no need to respond to changing situations, while the latter thinks that understanding and interpretation of Islam needs to change depending on the time and situation. In other words, understanding Islam requires other knowledge to make Islam more applicable, socialised and cultured. These two approaches have resulted in the classification of Muslim communities, including Puritan, Moderate and Cosmopolitan Muslim communities. Puritan is someone who has absolutist thinking and demands clarity in interpreting the text. Moderates are people who avoid extreme behaviours and expressions. While cosmopolitan is a person who has an international or global outlook or attitude.

Keywords: Approach Model, Muslim Community, Religious Conflicts

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 22, 2024

Revised

August 09, 2024

Accepted

August 16, 2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Konflik beragama merupakan isu yang sering terjadi, hal ini karena agama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar. Manusia secara naluri mengakui adanya kekuatan besar di luar kekuatan manusia, kekuatan inilah yang dianggap Tuhan. Selanjutnya manusia meyakini bahwa jalan agama adalah perintah Tuhan yang harus ditempuh untuk menuju suatu kebaikan. (Ariwibowo et al., 2023) Naluri manusia yang beragama melahirkan konsep beragama yang beragam karena pemikiran manusia tentu tidaklah sama, saling klaim kebenaranpun terjadi hingga tidak jarang menimbulkan konflik baik pribadi, golongan, bahkan konflik antar negara.

Salah satu konflik antar golongan yang terbesar yaitu runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC) pentagon dan sekitarnya pada tahun 2001. Konflik ini disebabkan oleh tindakan terorisme oleh kelompok al-Qaeda hingga menyebabkan banyak korban dan melahirkan gerakan *War of Terror* (perang melawan teroris).

Konflik antar negara merupakan konflik yang besar dampaknya dan sulit pendamaiannya, salah satu konflik agama antar negara terbesar adalah konflik antara Negara Israel dan Negara Palestina. Konflik Geopolitik antara Negara Israel dan Palestina masih berlangsung hingga saat ini, penyebab konflik dua negara ini tidak terlepas dari pemahaman agama yang bertentangan, Israel yang notabene beragama Yahudi menganggap kota suci Yerusalem dan Masjidil Aqso adalah tempat suci umat Yahudi yang harus mereka kuasai, sebaliknya Palestina yang notabene beragama Islam menganggap kota suci tersebut lebih berhak atas mereka. Konflik kedua negara tersebut telah

berlangsung sejak 1948, berbagai upaya perdamaian oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah dilakukan berulang kali namun tetap belum menemukan kedamaian. Konflik tersebut telah menarik perhatian banyak pihak. Para intelektual, baik dari kalangan Muslim sendiri maupun non Muslim, mereka banyak yang menulis, mengancam tentang tragedi itu, dan menganalisis dampak yang ditimbulkannya, terutama bagi komunitas Muslim minoritas yang tinggal di Barat. (Jamaluddin & Habibillah, 2023)

Sementara di sisi lain, persoalan kontemporer atau kekinian yang dihadapi umat Islam dewasa ini, seperti wacana Pluralisme, Hak Asasi Manusia, Hermeneutika, Gender, Teologi pembebasan, Oksidentalisme, Demokrasi, Kultur lokal, Lingkungan hidup, Dialog antara agama, Dialog antara Kebudayaan, Dialog antara bangsa, berhembus begitu kencang menerpanya

Menghadapi persoalan di atas, pendekatan (*Approach*) yang dilakukan komunitas muslim terbagi menjadi dua bagian, Pertama, Ada yang melakukan pendekatan tertutup (*Close minded*), mereka ini, menganut paham absolutisme dan menuntut adanya kejelasan dalam menafsir teks, dan menyerukan kembali pada identitas Islam yang otentik melalui penerapan syari'at Islam. Mereka ini, hanya ingin menjalankan kebiasaan yang sudah ada, dan meneruskannya tanpa mau melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan keadaan yang berkembang, dengan istilah yang terkenal menutup diri, merasa dirinya sendiri yang paling baik, tanpa mau mengakui, bahwa di luar dirinya atau kelompoknya ada juga yang baik, ada yang benar, ada yang dapat diambil manfaatnya (*Fixation of Belief*). Kedua, ada yang melakukan pendekatan terbuka (*Open minded*), mereka ini siap menerima orang lain, siap berdialog dengan orang lain, siap hidup berdampingan dengan orang lain, siap hidup dalam perbedaan, siap menerima argument orang lain, siap memahami orang lain (*Clarification of Ideas*). (K. A. El Fadl, 2006)

Kedua konsep pemikiran tersebut melahirkan beberapa pemahaman dan berakibat pada penggolongan masyarakat muslim, di antaranya muncul kelompok masyarakat muslim puritan, moderat, dan kosmopolitan. Melalui artikel ini akan dikaji hakikat dari paham tersebut, faktor yang melatarbelakangi, dan dampak sosial bagi masyarakat muslim.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yaitu kajian yang jenis datanya merupakan deskripsi dan narasi kata tanpa pengolahan data angka. Adapun data yang diperoleh bersumber buku, jurnal, website internet dan lain-lain, oleh karena itu penelitian ini juga disebut kajian pustaka (*Library Research*). Proses penulisan artikel ini melalui beberapa tahap, pertama diawali dari pemilihan topik kajian, kedua penulis membaca beberapa referensi baik buku, jurnal ilmiah, dan laman website di internet, ketiga penulis mengutip artikel yang sesuai dengan topik yang dibahas, keempat penulis membuat analisa dengan pemikiran penulis dengan berlandaskan teori-teori yang telah dikutip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pemikiran terbuka (*Open Minded*) dan tertutup (*Close Minded*) melahirkan beberapa pemahaman dan berakibat pada penggolongan masyarakat muslim, di antaranya muncul kelompok masyarakat muslim puritan, moderat, dan kosmopolitan. Berikut adalah penjelasannya:

Kelompok Masyarakat Muslim Puritan

Kata "puritan" merupakan lawan dari kata "moderat". Kata "puritan" dalam kamus Inggris Indonesia Arab, susunan Atabik Ali halaman 1036, salah satu pengertiannya adalah Orang yang fanatik (*shofawiyyun*). (Atabik, 2003) Maka dalam kaitan ini, menurut pemahaman Khaleed Abou El Fadhl Puritan adalah seorang yang mempunyai pemikiran absolutisme dan menuntut adanya kejelasan dalam menafsir teks. (K. A. El Fadl, 2006)

Selanjutnya dalam banyak hal, nama ini menjadi gerakan dengan mereproduksi kondisi-kondisi mental masyarakat yang diadopsi oleh gerakan apologetik. Mereka ini menghindari pendekatan pendekatan analitis atau historis dalam memahami Islam, dan mengklaim bahwa semua tantangan yang ditayangkan Oleh modernitas dan globalisasi dapat dipecahkan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah . Dalam paradigma komunitas Islam puritan ini, Islam itu sudah sempurna, kesempurnaan itu menyatakan bahwa, Islam tidak perlu merekonsiliasikan dirinya atau membuktikan dirinya sesuai dengan sistem pemikiran lainnya. Islam merupakan sebuah keyakinan dan hukum yang sudah lengkap, yang dalam dirinya mencoba membentuk dunia yang sesuai dengan gambarnya, bukan mengakomodasi pengalaman manusia yang senantiasa berubah dan berkembang.(Runzo et al., 2003)

Sikap semacam itu diawali dari adanya perdebatan tentang hakimiyyah (kedaulatan) dalam sejarah Islam. Menurut komunitas Muslim puritan, kedaulatan Islam adalah milik Tuhan itu sendiri, yang merupakan satu-satunya Pencipta hukum. Oleh karena itu, posisi normatif apapun yang diambil dari akal manusia atau pengalaman-pengalaman sosial historis pada dasarnya tidak cocok dan tidak sesuai. Satu-satunya posisi normatif yang dibolehkan adalah yang diserap dari pemahaman terhadap perintah Tuhan, seperti yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya, tidak mengejutkan jika orientasi komunitas Muslim puritan menganggap semua pendekatan moral yang berlindung pada intuisi, akal, kewajiban kewajiban kontrak aktual, atau konsensus sosial dan politik, sebagai sesuatu yang aneh dan tidak sesuai. Semua norma moral dan hukum mesti diambil dari satu satunya sumber, yaitu keinginan Tuhan.

Konsekuensi dari posisi, sikap, pendekatan dan pemahaman literal dari gerakan komunitas Muslim puritan itu dalam sebagian hal adalah sebagai berikut : (1) Anti demokrasi dan hak asasi manusia, yang dianggap sebagai produk barat. (2) Anti pluralisme agama, bahkan gerakan puritan menuntut agar ummat Islam menampakkan kebencian dan permusuhan kepada orang orang kafir (musyrik) dengan menegaskan bahwa seorang Muslim seharusnya tidak boleh mengadopsi kebiasaan kebiasaan orang kafir dan tidak bersahabat dengan mereka. Itu harus diperlihatkan secara terang-terangan dan tidak ambigu. (3) Anti kesetaraan gender dan feminisme, yang dianggap sebagai doktrin barat untuk menghancurkan identitas keislaman yang otentik. (4) Pembeneran kekerasan dan terror atas nama agama, karena itu, menurut mereka, merupakan bagian dari jihad *defensive* yang menegaskan bahwa ummat Islam telah dizalimi.

Menariknya, gerakan gerakan yang berorientasi kekerasan itu pada konteks sekarang malah semakin kuat, bukan menghilang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya aksi teroris internasional yang dilakukan atas nama mereka. Pertanyaannya adalah : mengapa mereka bisa begitu marata dan bahkan tetap eksis sampai saat ini ? Menurut Khaleed Abau El Fadhl, salah satu sebabnya adalah karena lembaga lembaga tradisional Islam yang secara historis bertindak untuk meminggirkan aliran ekstremis tidak ada lagi. Itulah yang membuat periode sejarah Islam sekarang jauh lebih sulit dibandingkan dengan periode yang lain, dan itulah sebabnya mengapa orientasi puritanisme modern lebih megancam integritas moralitas dan nilai nilai Islam melebihi gerakan gerakan ekstremis sebelumnya. Barangkali itu pulalah, pertama kali dalam sejarah bahwa pusat dunia Islam, yakni Mekkah dan Madinah, telah berada di bawah kontrol Negara puritan selama periode yang demikian lama dan panjang. (K. A. El Fadl, 2006)

Menurut Khaleed, pemahaman puritanisme juga sering disebut dengan paham wahabisme, ini merujuk pada tokoh pendahulunya yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid al- Tamimi atau yang disebut juga dengan Muhammad ibn Abdul Wahab. (Unggul Purnomo Aji & Kerwanto, 2023)

Secara ringkas, ada empat faktor utama yang menyebabkan tetap hidup dan meluasnya paham Wahabi di dunia Islam kontemporer : *Pertama* pemberontakan

melawan Dinasti Utsmani, Wahhabisme menyeru untuk mendukung ideologi nasionalisme Arab yang muncul pada abad ke 18. Dengan memperlakukan pemerintah muslim 'Utsmani sebagai kekuatan asing yang berkuasa, Wahhabi menciptakan satu preseden kuat bagi tertanamnya benih-benih determinasi diri dan otonomi bangsa Arab.

Kedua, Wahhabisme mendorong umat Islam untuk kembali pada apa yang oleh 'Abd al-Wahhab dipandang sebagai Islam yang asli dan murni. Karena itu, Wahhabisme menolak seluruh pengalaman historis dan mendesak untuk kembali kepada contoh para generasi awal (al-salaf al-shalih) yang terbimbing dengan benar. Ungkapan generasi awal yang terbimbing dengan benar merujuk pada generasi para Sahabat Nabi dan generasi sesudahnya (generasi penerus-al-tabi 'in). Dua generasi penerus ini dilihat dari sudut idialistik, dan mereka sering disitir sebagai contoh yang harus ditiru. Ide Wahhabi ini mengandung arti pembebasan yang sejalan dengan semangat kaum reformis muslim, karena hal itu berarti lahirnya kembali ijtihad, atau kembali ke pengujian dan penentuan isu-isu hukum tanpa harus terbebani oleh preseden dan doktrin-doktrin yang diwariskan. Dengan kata lain, ide melepaskan masa silam berikut muatan yang dimilikinya dan memulai sesuatu yang segar adalah hal yang membebaskan. Paling tidak secara teoritis, umat Islam dapat menggunakan ijtihad (analisis dan pemikiran pada sumber-sumber orisinal Al-qur'an dan Sunnah hingga dapat tiba pada interpretasi dan solusi baru bagi problem-problem masa kini tanpa dibebani oleh masa silam. Menurut kaum Wahhabi, satu-satunya masa lalu yang relevan dan mengikat adalah yang telah dicipta oleh Nabi, para Sahabat dan tabi'in.

Ketiga, dengan memegang kendali atas Mekkah dan Madinah, Arab Saudi dapat memerankan pengaruh yang luar biasa pada budaya dan pemikiran umat Islam. Tempat-tempat suci Mekkah dan Madinah adalah jantung simbolis Islam dan tempat jutaan kaum muslim menunaikan ibadah haji setiap tahun. Dengan mengatur apa yang dipandang sebagai keyakinan dan praktik yang sah pada pelaksanaan ibadah haji, Arab Saudi mulai mempengaruhi sistem keyakinan umat Islam itu sendiri. Misalnya, untuk tujuan yang semata-mata simbolis, raja Arab Saudi menyandang gelar sebagai penjaga dan pelayan umat Islam (khadim al-haramain). Kenyataannya, gelar itu hanya menegaskan posisi moral otoritas raja Saudi yang dikalimkan untuk dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dunia Islam.

Keempat, penemuan dan pemanfaatan sumber daya minyak di Arab Saudi yang menjadi sumber dana segar yang melimpah untuk Negara itu. Khususnya, setelah 1975, dengan naiknya harga minyak, Arab Saudi dengan agresif mendukung promosi pemikiran Wahabi ke seluruh dunia. Bahkan, jika kita mencermati sepintas lalu pada sejumlah ide dan praktik dominan yang secara khusus ditemukan di masjid-masjid, akan terlihat betapa luas pengaruh pemikiran Wahabi pada dunia Islam saat ini. (K. A. El Fadl, 2006)

Kelompok Masyarakat Muslim Moderat

Kata moderat merupakan lawan dari kata puritan. Kata moderat dalam kamus Inggris Indonesia Arab, susunan Atabik Ali halaman 812, salah satu pengertiannya adalah, Orang yang bertindak moderat, berlaku halus, menenangkan (*I'tadalun, Talatthof, Hawada*). (Atabik, 2003) Dalam kaitan ini menurut pemahaman Khaleed Abou El Fadhl, seorang moderat adalah, orang yang menjahui perilaku-prilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem. Selanjutnya Khaleed Abou El Fadhl mendefinisikannya sebagai Orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar, yang Yang mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, menerima tradisi Islam, namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya demi mewujudkan tujuan-tujuan moral utama dari keyakinan itu di era modern. Mereka meyakini Islam, menghormati kewajiban kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman. Mereka tidak memperlakukan agama mereka laksana monument yang beku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Muslim moderat

menghadapi pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, namun mereka hidup di zaman sekarang (K. A. El Fadl, 2006)

Sekarang ini, seperti yang dikatakan oleh Khaled Abau El Fadhl, kaum Muslim terpankaskan dari tradisi-tradisi intelektual Islam itu sendiri, yang konsekuensinya, mereka kehilangan etos pengetahuan maupun landasan moral dan intelektual mereka. Berhubungan dengan motif dan keinginan, tokoh Islam moderat bernama Khaleed Abau El Fadhl mempunyai cita-cita ingin menjadikan masyarakat yang madani, yang mencakup individu-individu Muslim yang moderat seperti yang digambarkan di atas, yang toleran, anti kekerasan, pluralis, demokratis, penuh kasih sayang terhadap makhluk Tuhan, dan lebih menghargai hak asasi manusia. Kepentingannya bukan bersifat Idiologis, namun praktis, yaitu Islam yang moderat, cerdas, kreatif, penuh semangat juang yang merupakan cerminan dari rahmat sellilllh alam (*rahmatan lil Aalamin*). Jika individu-individu seperti itu terbentuk, maka wajah Islam yang pada dasarnya indah, akan tampak bersinar kembali, seperti zaman keemasan Islam, di mana waktu itu wacana intelektual Islam begitu bebas dan dinamis. Orang-orang moderat itulah yang diharapkan Khaleed menjadi *counter hegemony* terhadap tafsiran-tafsiran dan gerakan-gerakan puritan yang pengaruhnya begitu kontra produktif terhadap masyarakat Muslim. Agar sampai kepada cita-cita yang dimaksudkan itu, perlu ada reformulasi pemahaman terhadap Islam dan syari'ah, dan pengetahuan yang baik terhadap tradisi intelektual Islam dari masa silam yang begitu kaya. Islam harus dipahami sebagai ajaran yang indah dan penuh moral, bukan agama hitam-putih yang atomistik. Inti Islam menurut Khaleed, adalah mencari keindahan Tuhan yang sempurna dan keindahan ciptaan-Nya. (K. M. A. El Fadl, 2002)

Pemahaman tentang hukum-hukum keindahan merupakan syari'ah itu sendiri. Tujuan syari'ah menurut para fuqaha adalah untuk mencapai kemaslahatan masyarakat, karena kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat termasuk sesuatu yang baik dan indah, Tuhan itu bermoral dan etis, dan al Qur'an itu sendiri menyebut imperatif-imperatif moral yang umum seperti kasih sayang, keindahan, keadilan, kejujuran, kebaikan dan kemaslahatan. Dan sebutan itu tidak berbilang dalam al Qur'an, dan bahkan dalam hadits-hadits Nabi, seolah-olah nilai itu mempunyai makna yang kodrati bagi manusia. Oleh karena begitu seringnya al Qur'an menyebut nilai-nilai moral itu, maka bagi Khaleed, moralitas tampaknya menjadi misi utama diutusnya Nabi dan maqashid al- syariah, dan juga tujuan umum di balik segala penciptaan hukum. Hukum-hukum particular merupakan penjelmaan absolute dari nilai-nilai moral Islam yang harus dipatuhi umat Islam itu. Karenanya, yang particular tidak boleh menyimpang dari atau bertentangan dengan universal itu. Kata Khaleed, Hukum-hukum yang bersifat khusus dijalankan dan dikemukakan berdasarkan hukum-hukum yang universal, dan bukan sebaliknya dan jika tujuan-tujuan khusus menghalangi tujuan-tujuan moral syari'ah, maka tujuan-tujuan moral harus didahulukan, dan tidak sebaliknya. (K. M. A. El Fadl, 2001)

Kelompok Masyarakat Muslim Kosmopolitan

Kata Kosmopolitan menurut kamus Inggris Indonesia Arab, susunan Atabik Ali, halaman 295, berarti orang yang berpandangan atau bersikap internasional atau mendunia, (Atabik, 2003) dalam kamus oxford disebut *Cosmopolitan* : Containing people of different types or from different countries, and influenced by their culture. (Oxford Learner's Dictionaries, 2024).

Maka dalam kaitan tersebut, penulis memunculkan tokoh Islam bernama M. Fethullah Gulen, Cendekiawan Muslim Era Modern, Lahir di Erzurum, Turkey, Tanggal 27 April 1941, sebagai seorang muballigh, penulis, dan pendidik asal Turkey, yang hidup dalam pengasingan di Pennsylvania, Amerika Serikat. Bagi banyak orang, M. Fatullah Gulen dipandang sebagai tokoh Islam kelas dunia yang berpandangan moderat dan kosmopolit. Ide- idenya tentang nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dunia kontemporer (kekinian), diantaranya adalah, mengusung semangat dialog antar penganut agama, untuk

menyebarkan ide-idenya, dia memanfaatkan media pendidikan berupa sekolah, budaya, media massa, internet, dan lain sebagainya. (Maksum, 2014)

Kemudian, dalam mengembangkan ide - idenya, M. Fathullah Gulen menulis buku dengan judul *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance* Buku ini merupakan kompilasi dari tulisan tulisannya di berbagai media massa, Interview interview yang dilakukannya, ceramah-ceramah tentang dialog antar agama, jihad, tasawuf, dan pendidikan. Selain itu, yang utama adalah isu dialog antar budaya, antar agama dan peradaban, semua harus dilakukan berdasarkan cinta, kasih sayang, dan toleransi dari berbagai macam latar belakang, apakah itu budaya, agama, ras dan yang lain, serta tidak ada buruk sangka terhadap orang lain. Dan itu harus diawali dari perilaku individu, seorang Muslim jika siap berinteraksi dengan budaya Barat harus membenahi perilakunya, memperbaiki moral dan kejiwaannya. (Bozkurt & Yildirim, 2012) Muslim harus hormat pada orang lain, pada budayanya dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Itulah ajakan M. Fathullah Gulen kepada sesama Muslim untuk bertindak tanduk sesuai dengan suri tauladan Nabi. (Al-Kumayi, 2017)

Dalam dialog, M. Fathullah Gulen mengusulkan untuk saling memperkaya dan mencari solusi tentang pertentangan dalam budaya. Islam, adalah agama yang melawan kekerasan, kekacauan, penghinaan, konflik dan penindasan. Islam sangat memperhatikan perdamaian, keamanan, bagi semua warga dunia. Oleh karena itu, dasar agama adalah perdamaian, keamanan, dan dunia yang harmonis, sedangkan perang dan konflik adalah aspek yang negatif. M. Fathullah Gulen mengingatkan, orang Islam harus menjadi contoh melakukan dialog, sebagaimana telah diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits, yang selalu mengusung tentang toleransi, cinta dan kasih sayang sebagai nilai utamanya, sebagai refleksi sifat Tuhan yang diberikan pada manusia. M. Fathullah Gulen mengajak non Muslim untuk berdiskusi membicarakan tentang nilai-nilai yang ada dalam Islam, juga nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama yang lain. Sebab dengan diskusi itu akan muncul kebenaran dari ide-ide, timbul prinsip-prinsip saling pengertian, saling menghormati, dan pengabdian untuk kebenaran. (GULEN, 2001)

Adapun nilai-nilai itu, adalah cinta, kasih dan sayang, saling memberi, serta dialog. M. Fathullah Gulen mengaitkan itu semua dengan cinta Tuhan pada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tuhan sebagai sumber kasih sayang dan cinta, dan dari Tuhanlah itulah nilai cinta mengalir untuk semua manusia, dan tentunya juga seperti itulah, hubungan timbal balik antar manusia itu. Selanjutnya dia menjelaskan, seharusnya antara agama dan penganutnya cocok atau sesuai dengan Islam. Gerakan M. Fathullah Gulen adalah, para pengikutnya dengan *work* (kerja) sebagai *kesalehan* (Piety) dengan semangat Dedikasi, *Truth*, Respek dan etos kerja (*Hizmet*) yang tidak khawatir dengan kesulitan yang dihadapi dalam hidup, sebab mereka berkeyakinan bahwa hidup di dunia ini tidak kekal, dan yang kekal adalah kehidupan setelah dunia ini. Karena keyakinan mereka ini, sekaligus membawa nilai spirit, cahaya dan kekuatan dalam perjuangan. (GULEN, 2001)

M. Fathullah Gulen melokalisir isu jihad dan Negara Islam, dengan wacana dasar, saling memberi dan toleransi. Tapi disayangkan banyak komunitas non muslim tidak dapat *sharing* (berbagi) dalam persoalan ini, khususnya pasca peristiwa 11 September 2001. Di dunia barat, komunitas muslim betul-betul mengecam, mengutuk serangan teroris itu, kemudian M. Fathullah Gulen menjawab kecaman itu, dengan analisa bahwa telah terjadi kekurangan respon Islam terhadap terorisme itu, dan Gulen mengusulkan solusinya adalah dengan melalui pendidikan yang berbasis sains (*scientific knowledge*) dan menjadi gerakan dunia. Ulasan yang baru-baru ini muncul tentang terorisme, adalah dia menjelaskan bagaimana orang meninggalkan itu menuju spirit Islam yang dapat menemukan keseimbangan dari inti ajaran al Qur'an. Namun dalam kenyataannya, ketidakmampuan pengertian mereka, sehingga misinterpretasi terhadap Islam. Oleh karenanya, lebih lanjut dia mendesak agar al-Qur'an dijadikan dasar dalam memaafkan, toleransi, dan perhatian terhadap persoalan kemanusiaan, dan menolak kehadiran terorisme. Dia

mengklaim beberapa aktifitas teroris, kenapa ? sebab teroris tidak ada gunanya untuk perdamaian, demokrasi, dan kemanusiaan. M. Fathullah Gulen benar benar menentang, dan mengatakan bahwa terorisme tidak akan eksis, dia menyebut bahwa dalam sejarah Islam, sebagai contoh dalam peperangan, Islam menyatakan ; *Do not touch children or people who worship in churches* ". Berdasarkan Islam, yang menyatakan perang itu bukan individu, organisasi, atau kelompok akan tetapi hanya Negara atau pemerintah, sebab dalam Islam sudah jelas, antara perang dan damai. Islam sangat menghargai hak individu (pribadi), maka negarapun tidak boleh ikut campur dalam persoalan ini. (GULEN, 2001)

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 32, yang artinya : Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan akan membunuh semua manusia. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya. (Al-Qur'an, 2023) Hakikatnya prinsip-prinsip persamaan derajat di muka hukum dan undang-undang, perlindungan masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita atau kekurangan, serta pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, adalah menunjukkan kepedulian di atas. Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu, harus diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam itu sendiri. (Asnan et al., 2023) Kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu, harus merujuk pada awal pemunculannya. yakni, harus dimulai dengan cara-cara seperti Nabi Muhammad SAW dalam mengatur dan mengorganisir masyarakat Madinah yang memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban peradaban lain di sekitar dunia Islam waktu itu. Dan sifat-sifat yang ada waktu itu adalah, hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik.

KESIMPULAN

Menghilangkan sikap radikalisme dalam Islam rasanya suatu keniscayaan, karena sikap semacam itu selalu ada dalam setiap penganut agama apapun di dunia ini. Dan lebih jauh, dapat dikatakan radikalisme dan moderatisme, adalah dua sisi mata uang, yang selalu ada, sebagai suatu hukum dialektika dalam alam/sunnatullah, yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi munculnya komunitas Muslim moderat yang kosmopolit, adalah penting dalam menghambat dan mengimbangi radikalisme yang semakin marak pada masa akhir-akhir ini. Komunitas Muslim moderat yang kosmopolit dalam memahami teks-teks agama, perlu menggunakan alat-alat bantu, seperti ilmu ilmu sosial kontemporer, humaniora, disamping ilmu-ilmu yang sudah ada. Metode rasional-kritis, kemudian pendekatan kesejarahan dan hermeneutik menjadi penting untuk mengetahui teks, karena teks turun berkaitan dengan historisnya. Untuk itu, yang perlu dilakukan adalah bagaimana dapat memahami pesan-pesan moral apa yang sebenarnya terkandung dalam teks itu. Dengan demikian, masing-masing tafsiran menjadi relatif, sehingga klaim saling merasa benar, saling merasa pintar, masuk surga sendiri, yang lain sesat akan terhindarkan, dan muncul kesadaran *Global Citizenship*. Maka yang terbentuk adalah wacana keilmuan yang bebas dan dinamis, sehingga tercipta suatu peradaban yang tinggi.

REFERENSI

- Al-Kumayi, S. (2017). Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen. *Ulumuna*, 17(2), 359–386. <https://doi.org/10.20414/ujs.v17i2.167>
- Al-Qur'an, L. P. M. (2023). *Al-Qur'anul Karim*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id>
- Ariwibowo, G. A., Tamyiz, T., & Arrohmata, A. (2023). Pendidikan aqidah dalam kultur mitologis. *Insan Cendekia Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.258>

- Asnan, H., Handoko, C., & Arrohmata, A. (2023). Ide Kebangsaan Dan Pendidikan Etika Hasyim Asy'Ari Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.260>
- Atabik, A. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* (2nd ed.). Multi Karya Grafika. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=4824>
- Bozkurt, S., & Yıldırım, Y. (2012). Fethullah Gülen's Vision for Peace through Education and Dialogue. In T. Balcı & C. L. Miller (Eds.), *The Gülen Hizmet Movement* (1st ed., p. 47). Cambridge Scholars Publishing. <https://www.cambridgescholars.com/resources/pdfs/978-1-4438-3989-1-sample.pdf>
- Dictionaries, O. L. (2024). *oxford learner's dictionaries*. Oxford University Press. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/cosmopolitan_1?q=cosmopolitan
- Fadl, K. A. El. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim puritan* (H. Mustofa (ed.); I). Serambi Ilmu Semesta. <https://books.google.co.id/books?id=calGjkzvSy8C>
- Fadl, K. M. A. El. (2001). *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*. University Press of America.
- Fadl, K. M. A. El. (2002). *Musyawahar Buku : menyusuri keindahan Islam dari kitab ke kitab* (1st ed.). Serambi Ilmu Semesta.
- GULEN, M. F. (2001). *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (T. W. B. Santoso (ed.); 1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, M., & Habibillah, E. I. (2023). Pengaruh Kebijakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Dalam Konflik Palestina-Israel. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 19(July), 1–23.
- Maksum, I. (2014). KONSEP M. FETHULLAH GULEN TENTANG HERMENEUTIKA PERADABAN ISLAM KOSMOPOLITAN. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.205-222>
- Runzo, J., Martin, N. M., & Sharma, A. (2003). *Human Rights and Responsibilities in the World Religions*. Oneworld Publications. <https://books.google.co.id/books?id=kRPXAAAAMAAJ>
- Unggul Purnomo Aji, & Kerwanto. (2023). Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.42>

Copyright Holder :

© Muhammad Yasin., (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA